



## PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN ANAK ASUH USIA *MIDDLE CHILDHOOD*

Rosalina Syahril<sup>a</sup>, Indria Flowerina<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Dharma Andalas

rosalinasyahril20140072@gmail.com

### Abstract (English)

This study analyzes the implementation of interpersonal communication strategies by caregivers in fostering independence among children in middle childhood at the Muhammadiyah Orphanage, Kuranji District, Padang City. The main challenges faced by caregivers include limited time and the large number of children. This qualitative research with a descriptive approach highlights the role of interpersonal communication, particularly openness, empathy, and support, in promoting the development of children's independence. One-way communication is effective for providing clear directions, while two-way communication opens space for dialogue and feedback. Multi-way communication creates an interactive environment between caregivers and children. The findings reveal that a humanistic approach to interpersonal communication significantly influences the development of children's independence. However, there is a gap between theory and practice, particularly in implementing openness, which remains a challenge in shaping children's independence. The study recommends strengthening more intensive and adaptive interpersonal communication strategies that encompass all three forms of communication to better support the development of independence among children in orphanages.

### Article History

Submitted: 8 September 2024  
Accepted: 17 September 2024  
Published: 18 September 2024

### Key Words

Interpersonal Communication, Child Independence, Orphanage, Middle Childhood, Caregiving Strategies.

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini menganalisis penerapan strategi komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk kemandirian anak asuh usia middle childhood di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Tantangan utama yang dihadapi pengasuh adalah keterbatasan waktu dan banyaknya anak asuh. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini menyoroti peran komunikasi interpersonal, terutama aspek keterbukaan, empati, dan dukungan, dalam mendukung pengembangan kemandirian anak. Komunikasi searah efektif dalam memberi arahan, sedangkan komunikasi dua arah membuka ruang dialog dan umpan balik. Komunikasi banyak arah menciptakan lingkungan interaktif antara pengasuh dan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Namun, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, khususnya dalam penerapan keterbukaan yang masih menjadi tantangan dalam membentuk kemandirian anak asuh. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi komunikasi interpersonal yang lebih intensif dan adaptif, mencakup ketiga bentuk komunikasi tersebut, untuk lebih mendukung perkembangan kemandirian anak asuh di panti asuhan.

### Sejarah Artikel

Submitted: 8 September 2024  
Accepted: 17 September 2024  
Published: 18 September 2024

### Kata Kunci

Komunikasi Interpersonal, Kemandirian Anak, Panti Asuhan, Middle Childhood, Strategi Pengasuhan





## PENDAHULUAN

### 1.1 latar belakang

konteks komunikasi anak, peran pengasuh sangat penting dalam menentukan perkembangan anak asuh. Pengasuh harus memahami anak asuhnya dengan baik, termasuk perilaku, minat, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi dari lingkungan keluarga mereka. Namun, implementasi komunikasi efektif di panti asuhan seringkali menjadi tantangan karena keterbatasan waktu yang tersedia bagi pengasuh, yang juga harus membagi waktu untuk kepentingan keluarga dan anak-anak mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan dengan metode wawancara di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kec, Kuranji, Kota Padang dengan narasumber yang sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nur selaku pengasuh lama di Panti Asuhan Muhammadiyah Kec, Kuranji, Kota Padang dalam kutipan wawancara berikut:

“Ketidakmampuan anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang dalam mengembangkan kemandirian terjadi karena kesalahan komunikasi interpersonal pengasuh. Hal ini terjadi pada anak usia 7-11 tahun yang berjumlah 10 orang, sedangkan anak usia 1-6 tahun hanya berjumlah 3 orang. Strategi komunikasi yang biasa digunakan adalah teguran dan ancaman, seperti hukuman gotong-royong, pemotongan uang jajan, atau ancaman dikembalikan kepada orang tua atau wali asuh, yang membuat anak-anak cepat mematuhi”. (wawancara dengan Ibu Nur, Selaku Kepala Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Padang. Pada tanggal 4 April 2024, jam 16.00 WIB)”

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut bahwasannya diperlukan komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak atas kesadarannya sendiri tanpa ancaman ataupun paksaan. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia Middle Childhood"

Menurut teori perkembangan Piaget, anak mulai mengembangkan moral dan kepribadian pada tahap perkembangan masa kanak-kanak pertengahan (Brown & Desforges, 2013). Masa pertengahan pada anak-anak merupakan kelanjutan dari masa awal anak-anak. Awal periode ini ditandai dengan anak memasuki kelas satu dasar, suatu peristiwa yang menjadi momen signifikan dalam kehidupannya. Masuk ke kelas satu membawa perubahan besar dalam pola hidup anak, yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilakunya (Fauziah Nasution, Amelia Janani, dkk. 2023).

Anak-anak di panti asuhan akan mengalami masa remaja dan menuju kedewasaan penuh, di mana pengasuh harus berperan dalam membentuk kemandirian mereka. Kemandirian menjadi kunci penting bagi masa depan anak-anak tersebut, memungkinkan mereka untuk mengelola hidup mereka dengan tanggung jawab dan berdasarkan norma yang berlaku. Kemandirian mencakup kemampuan mengelola waktu, berpikir, dan bertindak secara mandiri, serta mengambil risiko dan memecahkan masalah.

Namun, kemandirian anak asuh dapat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan pengasuh dan persepsi mereka terhadap peran pengasuh tersebut. Meskipun pengasuh di panti asuhan memiliki peran penting, beberapa masalah dapat muncul, seperti perubahan perilaku yang dipengaruhi suasana hati dan emosi anak, serta keterbatasan dalam kemampuan berbahasa yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya penyesuaian diri anak asuh dengan lingkungan sekitar dan kurangnya interaksi yang mendalam dengan pengasuh karena jumlah anak yang banyak di panti asuhan.



Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi dalam implementasi komunikasi yang efektif di panti asuhan, penting bagi pengasuh untuk terus berupaya memahami dan mendukung perkembangan kemandirian anak asuh, meskipun dalam keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada.

Proses komunikasi interpersonal dapat berganti peran, yang artinya seseorang bisa saja menjadi komunikator dan komunikan dalam waktu bersamaan. Maka dari itu, penulis ingin meneliti komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak asuh mereka dalam pembentukan karakter dan perilaku anak asuh, karena komunikasi interpersonal itu termasuk komunikasi paling efektif dan umum untuk membantu perkembangan kemandirian anak asuh, agar anak asuh bisa tumbuh sama baiknya dengan anak normal lainnya yang diasuh oleh keluarga mereka, atau bahkan bisa lebih baik dalam pembentukan kemandirian karena mereka dituntut terbiasa untuk melakukan semuanya secara mandiri dari usia dini.

Pengasuh di panti selalu diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak asuh, seperti belajar mengambil keputusan, dan inisiatif tentang hal yang akan dilakukan sebelumnya serta belajar mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Dengan demikian, pengasuh bisa mengetahui tingkat kemandirian anak asuh yang sudah dibentuk.

Peran pengasuh sangat besar dalam kemandirian anak asuhnya. Para anak asuh selalu dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan aktivitas yang sudah dijadwalkan oleh pengasuh. Aktivitas ini diharapkan bisa membuat para anak asuh di panti menjadi disiplin dan mandiri. Beberapa aktivitas sehari-hari yang biasa dilaksanakan, di antaranya, bangun tepat waktu, shalat lima waktu berjamaah, merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah dan pribadi serta aktivitas tambahan lainnya.

Dari beberapa aktivitas tersebut, masih belum dilaksanakan dengan baik oleh para anak asuh di panti asuhan karena mereka masih bergantung pada pengasuh mereka, terutama di aktivitas bangun pagi dan shalat berjamaah. Sehingga para pengasuh harus mengingatkan mereka kembali agar mereka bisa menjalankannya. Dengan demikian, implementasi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak bisa ditingkatkan kembali.

Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena dalam sebuah hubungan komunikasi, komunikasi interpersonal terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. De Vito dalam Suranto (2020) mengemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan lima sikap positif yaitu (1) Keterbukaan (openness); (2) Empati (empathy); (3) Dukungan (supportiveness); (4) Sikap positif (positiveness); (5) Kesetaraan atau kesamaan (equality). Dari lima aspek itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana sebuah kemandirian anak dapat diterapkan.

Dalam pengamatan awal yang penulis lakukan, terdapat kesenjangan satu aspek pendekatan humanistik dengan praktik yang terjadi di lapangan, yaitu aspek keterbukaan. Aspek keterbukaan adalah aspek utama dalam menjalin interaksi antara pengasuh dan anak asuh agar hubungan mereka bisa lebih dekat dan dapat membentuk sikap kemandirian pada anak asuh dari usia dini.

Interaksi awal antara pengasuh dan anak asuh pasti tidak terjalin akrab, karena butuh waktu anak asuh untuk menerima orang baru dalam hidupnya. Anak asuh belum berani terbuka terhadap pengasuh dikarenakan ketika mereka memilih untuk menceritakan kepada pihak pengasuh, mereka takut masalah atau peristiwa yang diceritakan akan berkepanjangan.



Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal biasa digunakan sebagai bentuk komunikasi secara universal, termasuk komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh. Peran pengasuh sangat berdampak dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak asuh di panti asuhan.

Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi paling efektif dalam membujuk orang lain untuk mengubah perilaku, pemikiran, dan sikap secara langsung jika komunikasi ini dilakukan secara intensif dan terus-menerus hingga berhasil.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan juga dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan secara langsung. Intuisi ini salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, di samping kebutuhan akan kepuasan, kebutuhan akan afeksi atau kasih sayang yang merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain di mana seseorang ingin memperoleh respons atau perlakuan hangat dari orang lain.

Abraham Maslow dalam Fatmayanti, dkk., menyebutkan jika manusia memiliki lima kebutuhan primer, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain setiap hari, proses interaksi dimulai dengan komunikasi (Nugraheni & Mentari, 2021; Xiao, 2018). Berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai keinginan tersebut hanya bisa terpenuhi melalui kegiatan

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana penerapan strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh di usia middle childhood?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan strategi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berguna serta dapat memberikan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal yang diharapkan penulis ini dapat menjadi solusi untuk membentuk sikap kemandirian anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Kota Padang.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini nantinya dapat bisa menjadi wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan serta sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini dilakukan dengan mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, perasaan, opini, kemauan dan keinginan seseorang atau kelompok



Menurut Bogdab dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjeleskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, dapat menghasilkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskriptif atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya dengan berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (moleong, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis merupakan deskriptif tentang suatu hal sehingga data-data tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang memiliki tujuan sebagai bentuk lukisan secara sistematis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya metode penelitian komunikasi mengatakan bahwa

"Mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan pratek-pratek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam melengkapi masalah yang sama serta belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang"

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian. Dengan demikian perlu adanya sesuatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan berserta dasar-dasar atau alasan-alasan ilmiahnya.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapat informasi lengkap tentang Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia Middle Childhood.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan yaitu di Panti Asuhan Muhammadiyah, Jl. Dr. Moh Hatta No.66. Ps Ambacang, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

### 3.3 Informan Penelitian

Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian, informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitiannya adalah kepala panti asuhan. Informan penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen



kunci atau utama yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Informan pendukung pada penelitian adalah kepala pengasuh para pengasuh maksimal 4 orang.

Table 3. 1 Infroman Kunci

No	Informan Kunci	Kriteria
1.	Kepala Panti Asuhan	Bertanggung Jawab Penuh Atas Semua Proses Pengasuhan Di Panti
No	Informan Pendukung	Kriteria
1.	Para Pengasuh	Orang Dengan Pengalaman Lebih dari 5 tahun.

Sumber:

Data 2024

Olahan

### 3.4 teknik pengumpulan data

#### 1. Teknik Observasi

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Menurut Edward dan Talbott di dalam bukunya mencatat "all good praticitioner research studies stat with observation". Observasi demikian bisa dihubungkan dengan rumusan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan), pemahaman secara detail permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Dengan maksud bahwa observasi yang dilakukan oleh penulis satu dan yang lain bisa berbeda beda.

Tujuan menggunakan metode ini ialah untuk mengetahui bagaimana Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia Middle Childhood dengan melakukan pengamatan atau terjun langsung ke lapangan atau tempat yang akan di teliti, sehingga penulis memperoleh gambaran yang lebih akurat dan akuntabel.

#### 2. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan ketat, wawancara semi terstruktur sudah diarahkan oleh jurnlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya, wawancara secara tidak tak berstruktur (terbuka) merupakan wawancara dimana penulis hanya fokus pada pusat-pusat permasalahan tampak diikat format tertentu secara keta. Pelaksanaan wawancara bisa saja secara individual atau kelompok. Dalam wawancara secara individual maupun kelompok tersebut peneliti sebagai interviewer bisa melakukan interview secara directive. Dan yang diwawancarai adalah adalah kepala panti asuhan, kepala pengasuh dan para pengasuh.

#### 3. Teknik Dokumentasi



Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen ini penting untuk pembuktian bahwa telah melaksanakan penelitian. Dokumentasi dilakukan berupa foto, catatan dan rekaman hasil wawancara dengan informan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Teknik Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahap yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan (Lisabella, 2019).

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses dalam pemilihan, pemusatan yang dilakukan penulis untuk yang muncul dari catatancatatan tertulis dapat datang diperoleh di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat, diteliti, dan dirinci maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data berarti melakukan rangkuman dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah diireduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data.

#### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan data reduksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Pada tahap ini, penulis akan melakukan penyajian data yang diperoleh dalam bentuk tabel, gambar, dan teks naratif. Bentuk teks naratif memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh secara ringkasan dan sederhana. Tujuan dari penyajian data untuk membantuk penulisan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data-data terkumpul dari hasil reduksi dan terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan. Data-data tersebut n penyajian maka langkah terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen yang terkait dengan penelitian Pada umumnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Hasil tersebut akan menjadi jawaban rumusan masalah yang ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga proses analisis data saling berkaitan sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

### 3.6 Validasi Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam mendapatkan data harus melakukan validitas data agar data yang didapat tidak invalid (cacat). Keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian



ini ialah teknik validitas data triangulasi. Menurut Wijaya (2018), trigulasi data adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik trigulasi yang digunakan peneliti dalam pengecekan data adalah Trigulasi teknik. Trigulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

## 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dalam penelitian tentang strategi komunikasi interpersonal guru sehingga peneliti dapat mengecek data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penerapan komunikasi interpersonal di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji Padang menjadi kunci utama dalam membentuk kemandirian anak-anak asuh. Proses ini melibatkan pendekatan langsung melalui interaksi antara pengasuh dan anak-anak, yang diterapkan sejak awal kedatangan anak di panti. Para pengasuh menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk memahami kebutuhan anak, memberikan arahan, dan membangun hubungan yang erat untuk menumbuhkan sikap mandiri.

Berikut adalah beberapa elemen penting dalam penerapan komunikasi interpersonal di panti ini berdasarkan teori Devito (Pendekatan Humanistik):

### 1. Keterbukaan (Openness)

Pengasuh secara aktif mendekati anak-anak untuk mengetahui kondisi mereka secara menyeluruh. Keterbukaan ini diupayakan melalui sesi curhat yang diadakan setelah shalat Isya. Dalam sesi tersebut, anak-anak diajak untuk berbicara mengenai perasaan dan keseharian mereka, baik secara kelompok maupun pribadi. Hal ini bertujuan agar pengasuh bisa lebih memahami anak dan membantu mereka menjadi lebih terbuka.

### 2. Empati

Pengasuh menunjukkan empati kepada anak-anak dengan menanyakan kabar mereka setiap hari dan merespons perasaan anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, para pengasuh juga dilatih untuk mendengarkan anak-anak tanpa interupsi, menciptakan suasana yang mendukung mereka untuk berbicara bebas tentang masalahnya.

### 3. Sikap Mendukung

Dukungan tidak hanya diberikan dalam bentuk nasihat dan motivasi, tetapi juga melalui fasilitas seperti akomodasi dan penghargaan atas prestasi. Pengasuh memberikan hadiah seperti mainan atau buku kepada anak-anak yang berprestasi di sekolah, dengan tujuan memotivasi mereka.

### 4. Sikap Positif

Para pengasuh selalu berusaha menanamkan sikap positif kepada anak-anak, meskipun mereka sering menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi yang baik. Beberapa





anak asuh, terutama yang berasal dari latar belakang sulit, memerlukan lebih banyak bimbingan untuk belajar berkomunikasi dengan cara yang positif.

## 5. Kesetaraan

Para pengasuh berusaha menciptakan suasana yang setara dengan memposisikan diri mereka sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Misalnya, bagi anak-anak usia SD, pengasuh bertindak sebagai orang tua, sementara untuk anak remaja, pengasuh berperan sebagai teman atau sahabat.

Dalam membentuk kemandirian, panti asuhan menerapkan aturan-aturan disiplin bagi anak-anak asuh, seperti bangun pagi tepat waktu, shalat tanpa disuruh, dan menyiapkan keperluan sekolah sendiri. Pengasuh terus memberikan nasihat agar anak-anak terbiasa dengan tanggung jawab mereka dan menjadi mandiri. Jika anak-anak melanggar aturan atau menunjukkan sikap tidak mandiri, panti asuhan memberikan sanksi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, seperti pemotongan uang jajan atau tugas piket. Namun, anak yang terus-menerus melanggar aturan dan tidak menunjukkan perubahan bisa dipulangkan ke keluarga mereka

Penerapan komunikasi interpersonal di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji membantu anak-anak asuh untuk menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan di masa depan, dengan dukungan penuh dari pengasuh yang bertindak sebagai pengganti orang tua mereka.

## Hasil Pembahasan

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyajikan hasil penelitian berupa penyajian wawancara dan pengamatan peneliti tentang strategi komunikasi interpersonal guru dalam mengatasi dampak *smartphone* pada perkembangan komunikasi siswa dan faktor penghambat beserta dengan solusi dalam mengatasi dampak *smartphone* pada perkembangan komunikasi siswa. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan keterkaitan hasil penelitian ini dengan teori-teori yang ada. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah lanjutnya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkonfirmasi hasil penelitian dengan teori sehingga mendapatkan jawaban sari rumusan masalah.

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Mengatasi Dampak Smartphone pada Perkembangan Siswa Kelas 6 UPT SDN 04 Batipuah Baruah sebagai berikut:

### A. Dampak Negatif Smartphone pada Perkembangan Komunikasi Siswa

1. Gangguan Konsentrasi Siswa mengalami kesulitan untuk fokus pada pelajaran dan tugas sekolah karena sering terdistraksi oleh notifikasi dan aplikasi pada *smartphone* mereka. Gangguan konsentrasi ini terlihat jelas saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Pendapat Guru: Guru-guru di UPT SDN 04 Batipuah Baruah mengamati bahwa siswa sering kali tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Sebagai contoh, Rita Enilda, S.Pd menyebutkan bahwa siswa sering kali terlihat tidak fokus saat pelajaran berlangsung karena mereka memikirkan game atau media sosial.
2. Kecanduan Bermain Smartphone: Kecanduan pada *smartphone* membuat siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan perangkat tersebut daripada berinteraksi sosial atau menyelesaikan tugas sekolah. Siswa juga seringkali tidur larut malam karena bermain *smartphone*, yang berakibat pada kelelahan dan kurangnya konsentrasi di sekolah.



Pendapat Orang Tua dan Guru: Orang tua mengeluhkan bahwa anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar smartphone daripada belajar atau beraktivitas di luar rumah. Guru seperti Siti Wahyuni, S.Pd.SD mencatat bahwa siswa sering tidak menyelesaikan PR karena waktu mereka dihabiskan untuk bermain smartphone.

3. Penurunan Nilai Akademik: Penggunaan smartphone yang berlebihan menyebabkan penurunan prestasi akademik siswa. Hal ini dikarenakan waktu belajar yang berkurang dan penurunan kualitas tidur, yang berujung pada berkurangnya daya ingat dan kemampuan berpikir kritis.

Contoh Kasus: Guru Muhammad Fajri, S.Pd mencatat bahwa beberapa siswa yang dulunya berprestasi mengalami penurunan nilai yang signifikan setelah mereka mulai kecanduan smartphone. Siswa ini cenderung kurang aktif dalam proses belajar dan jarang mengumpulkan tugas tepat waktu.

## B. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru

### 1. Komunikasi sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah

Guru memberikan instruksi langsung dan tegas kepada siswa mengenai batasan penggunaan smartphone. Pendekatan ini digunakan untuk mengurangi penggunaan smartphone selama jam sekolah dan mengarahkan perhatian siswa ke kegiatan akademik. Contoh Praktik: Kepala sekolah Rita Enilda, S.Pd menerapkan aturan ketat mengenai larangan membawa smartphone ke sekolah. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak terganggu oleh smartphone selama jam pelajaran.

### 2. Komunikasi sebagai Interaksi atau Komunikasi Dua Arah

Guru dan siswa berdiskusi mengenai dampak negatif penggunaan smartphone. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk memahami dan menyadari sendiri dampak buruk dari kecanduan smartphone.

Contoh Praktik: Nova Dianti, S.Pd menggunakan video edukasi dan sesi diskusi di kelas untuk menunjukkan bagaimana penggunaan smartphone yang berlebihan dapat merusak konsentrasi dan prestasi akademik. Siswa diajak berdialog untuk menemukan solusi bersama.

### 3. Komunikasi Banyak Transaksi atau Komunikasi Banyak Arah

Guru berkomunikasi tidak hanya dengan siswa tetapi juga melibatkan orang tua dan komunitas sekolah. Komunikasi ini dilakukan melalui berbagai media seperti pertemuan tatap muka, grup WhatsApp, dan surat edaran.

Contoh Praktik: Siti Wahyuni, S.Pd.SD mengelola grup WhatsApp yang melibatkan orang tua untuk memberikan update perkembangan anak dan mendiskusikan cara-cara efektif untuk membatasi penggunaan smartphone di rumah. Melalui grup ini, orang tua dapat berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil mereka terapkan.

## C. Hambatan atau Kendala

1. Hambatan dari Rumah: Ketegasan orang tua dalam mengatur penggunaan smartphone anak-anak di rumah masih menjadi kendala utama. Banyak orang tua yang kesulitan menegakkan aturan penggunaan smartphone karena kurangnya pengetahuan atau ketegasan. Pendapat Guru: Siti Wahyuni, S.Pd.SD mencatat bahwa beberapa orang tua cenderung mengizinkan anak mereka menggunakan smartphone tanpa batasan yang jelas, yang menyebabkan anak-anak sulit dikendalikan. Erni Yusnita, S.Pd.I menambahkan bahwa perhatian dan pengawasan orang tua yang kurang menjadi salah satu faktor utama kecanduan smartphone pada siswa.

### 4.5. Hasil Pembahasan Dengan Teori



Dalam konteks pembentukan kemandirian anak binaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal memiliki beberapa elemen penting, yaitu sumber, penerima, pesan, umpan balik, dan konteks.

## 1. Kurangnya Kemauan pada Anak (Penerima)

Dalam teori DeVito, anak-anak sebagai penerima pesan memainkan peran penting dalam efektivitas komunikasi. Namun, di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, anak-anak sering kurang termotivasi untuk menjadi mandiri, yang mengakibatkan kesulitan bagi pengasuh dalam menyampaikan pesan kemandirian. Anak-anak ini cenderung kurang mendengarkan, yang membuat komunikasi menjadi terhambat.

## 2. Kurangnya Kemampuan Pengasuh (Sumber)

Menurut DeVito, sumber atau pengirim pesan harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Dalam kasus ini, pengasuh memiliki keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam mendidik anak-anak, yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Tanpa keterampilan yang memadai, pesan kemandirian sulit untuk disampaikan dengan baik kepada anak-anak.

## 3. Komunikasi Sebagai Aksi (Satu Arah)

Dalam teori DeVito, komunikasi sebagai aksi adalah model satu arah, di mana pengirim (pengasuh) menyampaikan pesan tanpa umpan balik dari penerima (anak asuh). Pengasuh sering kali memberikan informasi, nasehat, atau ceramah kepada anak-anak tanpa adanya komunikasi timbal balik, yang sesuai dengan model ini. Namun, tanpa umpan balik, pengasuh sulit mengetahui apakah pesan tersebut diterima dengan baik.

## 4. Komunikasi Sebagai Interaksi (Dua Arah)

Dalam komunikasi dua arah, baik pengasuh maupun anak berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Ini sesuai dengan model DeVito di mana umpan balik sangat penting. Pengasuh dan anak-anak di panti terkadang melakukan komunikasi secara personal, yang membantu membangun pemahaman yang lebih baik, meskipun ini belum selalu efektif karena kurangnya keterbukaan dari anak-anak.

## 5. Komunikasi Banyak Arah (Transaksional)

Dalam model transaksional menurut DeVito, komunikasi melibatkan pertukaran pesan yang dinamis antara banyak pihak. Pengasuh, anak-anak, dan wali asuh terlibat dalam komunikasi yang lebih kompleks dan dinamis. Meskipun ini memungkinkan adanya pertukaran informasi yang lebih kaya, hambatan komunikasi tetap ada, terutama ketika tidak ada keterbukaan dan umpan balik yang memadai dari anak-anak.

## 6. Kurangnya Keterbukaan dan Empati (Konteks Emosional dan Relasional)

DeVito juga menekankan pentingnya konteks emosional dan relasional dalam komunikasi interpersonal. Pengasuh di panti terkadang kurang terbuka dan empatik terhadap anak-anak, yang membuat anak-anak enggan berbagi masalah atau menerima arahan. Hal ini memperburuk hambatan komunikasi interpersonal yang ada. Dengan demikian, menggunakan teori DeVito, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam komunikasi interpersonal di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji adalah kurangnya keterbukaan, empati, dan kemampuan komunikasi efektif dari pengasuh, serta rendahnya motivasi anak-anak untuk terlibat dalam proses tersebut. Peningkatan pelatihan bagi pengasuh dan



pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan empatik dapat membantu mengatasi hambatan ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil yang berdasarkan pada data-data dan juga hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia Middle Childhood. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi interpersonal pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji cukup baik dalam membentuk kemandirian anak, namun dua aspek humanistik, yaitu keterbukaan dan empati, belum diterapkan secara efektif. Empati merupakan landasan penting sebelum keterbukaan, yang berperan besar dalam kualitas hubungan antara pengasuh dan anak untuk membentuk kemandirian.
2. Interaksi awal antara pengasuh dan anak asuh cenderung canggung karena anak-anak memerlukan waktu untuk menerima orang baru, dan beberapa anak belum berani terbuka untuk menceritakan masalah mereka.
3. Hambatan utama dalam pembentukan sikap kemandirian adalah kurangnya kemauan anak-anak untuk mendengarkan dan termotivasi, yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.
4. Keterbatasan pengetahuan pengasuh tentang teknik komunikasi dan parenting modern memperburuk situasi, mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan dukungan optimal untuk perkembangan mereka secara emosional, sosial, dan intelektual.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi agar memperoleh gelar sarjana (S.I.Kom) bagi mahasiswa S-1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Humaniora Universitas Dharma Andalas Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan, keselamatan, kelancaran dan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ayahanda Syahril, Ibunda Desmawati, adik Indah Aulia Sari yang selalu memberikan dukungan penuh dan semangat.
3. Bapak Dr. Azmi Fendri, SH, M.Kn dan Bapak Dion Eriend, M.I.Kom selaku Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Hukum, Sosial dan Humaniora Universitas Dharma Andalas.
4. Ibu Indria Flowerina, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus menjadi pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Ria Edlina, M.I.Kom selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen program studi ilmu komunikasi Universitas Dharma Andalas.
7. Kepada Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah, kepada para pengasuhnya dan Anak Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Padang, yang sudah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.



8. Kepada teman terdekat semasa kuliah yang telah memberikan dukungan dan perhatian dan beberapa teman saya yang berada di Bogor. Karunisa septiani dan Suhendi (Dehind) yang memberikan support moral dan emosional.

9. Alm. kucing saya Atem dan Melki yang menemani saya di masa sedih dan susah saya dengan ngeongannya yang luar biasa!

Sebagai penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, saya terinspirasi oleh kutipan dari anime One Piece:

"When do you think people die? When they are shot with a bullet? No. When they eat a poisonous mushroom? No. They die... when they are forgotten." - Dr. Hiluluk

Kutipan ini mengingatkan saya bahwa ilmu pengetahuan dan karya tulis yang saya hasilkan dalam skripsi ini akan terus hidup selama masih diingat dan bermanfaat bagi orang lain. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari teman-teman serta dosen pembimbing demi sempurnanya skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, Amiin. Penulis ucapkan terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Andyda Meliala, 2012. *Successful Parenting. By Pass*, Bogor.

Deddy Mulyana. 2019. *Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Devito, J. A. 2016. *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. Pearson Education.

Hafied Cangara. 2019. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grafindo, Jakarta.

Mclagan, P. A. 2019. *Change Is Everybody's Business: Making Your Organization Change Capable*.

Riswandi. 2019. *Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Suranto AW. 2018. *Komunikasi Interpersonal (Cetakan Pertama)*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Jurnal:

Al Meyda Swastika Sari & Fina Fakhriyah. 2021. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. Universitas Muria Kudus, Indonesia.

Ananda Sari Sholawati Putri. 2022. Hubungan Kelekatan Orangtua Terhadap Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Actual Insight Journal*.

Departemen Sosial R.I. 2004. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Kep/03/M.PAN/1/2004 Tentang Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Dan Angka Kreditnya. Bandung: Departemen Sosial R.I Biro Kepegawaian Dan Hukum.

Fauziah Nasution & Amalia Universitas. 2023. *Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak Pertengahan*. Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia.

Kimberly C. Thomson, Chris G. Richardson, Hasina Samji. 2021. *Early Childhood Social-Emotional Profiles Associated With Middle Childhood Internalizing And Wellbeing*

Kusuma Dewi & Budi Astuti. 2022. *Development Of Interpersonal Communication Scale For Young Children*. Yogyakarta State University, Indonesia.



Nanda Paramithasari & Risma Kartika Lima. 2017. Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. Universitas Pancasila, Jakarta Selatan.

Novia Istiqomah & Maemonah. 2021. Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget.

Nurly Melinda. 2010. Peranan Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa. Universitas Lampung.

Nurmawaty Hasugian, Khairunissa, & Dilla Bunaiya. 2024. Perkembangan Fisik Dan Kognitif Pada Masa Kanak-Kanak Pertengahan.

Yetri Linovita & Desi Syafriani. 2023. Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Pengemis Di Pantai Muaro Lasak Kota Padang.

#### Artikel:

Psychologywriting. 2024. Psychology: Middle Childhood Development. Diakses dari <https://psychologywriting.com/psychology-middle-childhood-development/> pada 2 Juni 2024.